



Participatory by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
25 Januari 2023	7 Maret 2023	30 April 2023
DOI : https://doi.org/10.58518/pariticipatory.v2i1.2032		

PEMBINAAN TENAGA PENDIDIK DALAM PERBAIKAN DAN PENINGKATAN KUALITAS PENGELOLAAN KELAS DI DESA BANGERAN DUKUN GRESIK

Khurul Aimmatul Ummah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

Email : khurulaimmah12@gmail.com

Muhammad Mamdukh

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

Email : mamdukz@gmail.com

ABSTRAK : Pada tiap masa, ada era yang menyebabkan perubahan dalam hal apapun bergitu juga dengan pendidikan. Kurikulum pendidikan yang harus berubah setiap masa mengharuskan pendidik, pemimpin pendidikan, dan anak didik harus bekerja sama untuk mengimplementasikan keberhasilan suatu kurikulum tersebut. Dalam kurikulum merdeka yang mengharuskan pendidik untuk mengelola kelas, membuat metode, strategi, dan penggunaan media yang lebih variatif belum sepenuhnya diimplementasikan di kawasan desa Bangeran. Ada beberapa kendala yang menyebabkan hal tersebut belum terpenuhi. Tujuan dari pengabdian PAR yang dilaksanakan oleh penulis adalah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di lembaga-lembaga desa Bangeran dan menunjang aktifitas kegiatan belajar mengajar di dalamnya. Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode PAR (*Participatory Action Research*) yang merupakan metode pembauran dengan masyarakat setempat. Hasil pengabdian selama 1 bulan di desa Bangeran adalah program kerja terkait problem utama dalam pendidikan, serta pengimplementasian hasil workshop oleh guru-guru setempat.

Kata kunci : Pengelolaan Kelas, Era Merdeka, PAR, Kurikulum merdeka

ABSTRACT : Every era, there is an era that causes changes in everything, and this also applies to education. The educational curriculum, which must change every time, requires that educators, educational leaders and students must work together to implement the success of the curriculum. The Merdeka Curriculum which requires educators to manage classes, create more varied methods, strategies and use media, has not been fully implemented in the Bangeran village



area. There are several obstacles that cause this not to be fulfilled. The aim of the PAR service carried out by the author is to improve the quality of learning in Bangeran village institutions and support teaching and learning activities therein. The method used by the author is the PAR (Participatory Action Research) method which is a method of mingling with the local community. The results of 1 month of work in Bangeran village were a work program related to the main problems in education, as well as implementation of workshop results by local teachers. Keywords: Class Management, Independent Era, PAR, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Perubahan merupakan hal yang wajib terjadi dalam segala lingkaran kehidupan. Kehidupan bersifat dinamis dan tidak bisa bersifat stagnan. Begitu pula dalam dunia pendidikan, segala sesuatunya pasti berubah dari masa ke masa. Perubahan dalam sector pendidikan mencakup banyak hal, baik sistem pendidikan, media pembelajaran, metode, strategi, pelaksanaan pendidikan dan hal lain yang berkaitan dengan pendidikan. Perubahan yang sangat Nampak di era sekarang adalah perubahan kurikulum pendidikan, yakni dikenal dengan istilah kurikulum merdeka.¹

Di desa Bangeran kecamatan Dukun Kabupaten Gresik selama pengabdian PAR yang dilaksanakan oleh penulis dan kawan-kawan ada beberapa kendala dan dianggap sebagai problem di desa. Akhirnya penulis memilih aspek pendidikan sebagai prioritas utama. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan hal penting untuk menunjang SDM (sumber daya manusia) yang ada di Desa. Pemberlakuan kurikulum merdeka yang ada di sekolah-sekolah menurut beberapa guru sudah diimplementasikan, namun praktik lapangan belum sepenuhnya diimplementasikan. Hal tersebut tentulah menjadi kendala bagi masyarakat pendidikan di sekolah-sekolah formal tersebut.

Implementasi kurikulum merdeka di desa Bangeran, khususnya bangeran lebak belum sepenuhnya dalam praktik lapangan berdasarkan realita lapangan di lembaga pendidikan di dusun tersebut. Berdasarkan hasil wawancara penulis dan tenaga pendidik terkait pengelolaan kelas, penggunaan strategi, metode, dan media di lembaga belum terpakai secara variatif. Hal inilah yang menyebabkan stagnasi atau sifatnya monoton dalam pembelajaran. Beberapa guru juga menyatakan bahwa hal tersebut benar adanya, dan beberapa guru juga menjelaskan sebuah alasan di balik semua itu.

Dalam kurikulum merdeka seharusnya hak peserta didik terpenuhi dalam lingkungan kelas, misalnya saja kondisi kelas yang nyaman, peserta didik bebas berpendapat, fasilitas teknologi untuk menunjang metode dan strategi pembelajaran. Namun, ketika dalam lingkungan kelas hanya diterapkan 1 metode yang sifatnya monoton, maka dialektika kehidupan yang ada dalam kelas belum bisa tercapai dengan sempurna.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Sumarsih dkk pada tahun 2022, menyatakan bahwa kurikulum merdeka mempunyai konsep pembelajaran yang berkesinambungan

¹ Tono Supriatno Nugraha, "Kurikulum Pendidikan Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran", Inovasi Pendidikan, 2022, Vol 19 No 2, Hal 252.



dalam pengembangan pembelajaran. Kurikulum merdeka meliputi pemetaan standar kompetensi, merdeka belajar, dan penilaian atau asesmen kompetensi minimal sehingga keleluasaan pembelajaran bagi peserta didik lebih luas dan terjamin.²

Dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 dinyatakan bahwa pendidikan itu sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut bisa diketahui karena dengan adanya pendidikan kualitas masyarakat bisa lebih sejahtera. Pendidikan berkaitan erat dengan kurikulum. Kurikulum pendidikan dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini tentulah tidak boleh menganggap bahwa kurikulum sebatas lembaran kertas belaka, namun sebagai alat dan juga acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Adanya kurikulum untuk membantu proses pembelajaran.³

Proses pembelajaran yang diajarkan di lembaga formal bertujuan untuk mengubah masing-masing pribadi menjadi lebih baik. Perubahan tersebut bisa di ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan masing-masing individu. Dalam interaksi belajar mengajar juga dipengaruhi oleh banyak hal, yaitu murid, pendidik, materi pelajaran, kepala sekolah, sarana dan prasarana, lingkungan, dan lain sebagainya sebagai upaya menunjang keefektifan pembelajaran dalam kelas maupun luar kelas.⁴

Definisi dari pengelolaan kelas adalah bentuk kegiatan yang memakai sumber daya yang efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran di dalam lingkungan kelas. Nugroho menyatakan bahwa pengelolaan merupakan istilah yang dipakai untuk mencapai proses tertentu melalui proses menangani dan menpendidiks sesuatu. Admosodirjo dan Nofriani mendefinisikan pengelolaan sebagai pengaturan segala sumber daya berdasarkan perencanaan yang dibutuhkan supaya bisa menyelesaikan tujuan yang diinginkan.⁵

Indikator yang harus diperhatikan pendidik dalam menjadikan pengelolaan kelas berhasil ada banyak hal, diantaranya adalah

1. Pendidik harus paham perbedaan
2. Pendidik ketika pulang tidak membawa kelelahan
3. Pendidik memahami masing-masing tugasnya
4. Pendidik mengelola kelas sesuai prosedur yang benar
5. Pendidik tidak mengancam peserta didik ketika mendisiplinkan mereka
6. Pendidik menyadari bahwa perilaku peserta didik di sekolah karena sebab tertentu.⁶

Merdeka belajar merupakan kurikulum terbaru yang digagas oleh menteri pendidikan, Nadiem Makarim. Beliau menyatakan bahwa kemerdekaan berpikir harus

² Eni Andari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (Lms)", Kediri, Aalimna: Jurnal Pendidikan Profesi Pendidik, 2022, Volume 1 Nomor 02, Hal 69.

³ Eni Andari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning, Hal 66.

⁴ Alfian Erwiansyah, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar", Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2017, Vol 5 Nomor 2, Hal 87.

⁵ Hj. Aslamiah, Diani Ayu Pratiwi, A Khmad Riandy Agusta, *Pengelolaan Kelas* (Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2022), Hal 3.

⁶ Hj. Aslamiah, Diani Ayu Pratiwi, A Khmad Riandy Agusta, *Pengelolaan Kelas* (Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2022), Hal 142.



diawali oleh tenaga pendidik terlebih dahulu sebelum diajarkan kepada peserta didik mereka. Sistem kurikulum terbaru akan banyak berubah dari kurikulum sebelumnya. Sebelum kurikulum merdeka ditetapkan di Indonesia, pembelajaran masih banyak dilakukan di dalam ruangan yang sifatnya monoton. Namun setelah kurikulum merdeka ditetapkan proses pembelajaran lebih banyak membebaskan kepada peserta didik untuk memilih sendiri tempat pembelajaran untuk kenyamanan bersama. Merdeka belajar lebih mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam lingkungan belajar dibandingkan hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari tenaga pendidiknya terus menerus. Dengan diskusi yang mengalir dari pihak peserta didik kepada pendidiknya atau sebaliknya, maka pembelajaran akan terkesan lebih nyaman, tidak tegang, berani berpendapat, beradab, sopan dan berkompeten tidak hanya mengandalkan nilai dan ranking yang selama ini menjadi patokan pada kurikulum sebelumnya.⁷

Salah satu yang perlu diperhatikan oleh tenaga pendidik di era merdeka belajar adalah manajemen pengelolaan kelas. Darwis dan Syaifulloh tahun 2020 berpendapat bahwa manajemen pembelajaran sangat penting bagi efektifitas proses belajar. Pendidik harus menguasai kelas dan pembelajaran supaya pembelajaran berjalan efektif dan menyenangkan. Keberhasilan dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kepandaian dan kelihaian pendidik dalam menyampaikan materi, namun bagaimana seorang pendidik atau tenaga pendidik mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif ketika tenaga pendidik dan peserta didik belajar bersama.⁸

Rukhama dan Trihantoyo mengemukakan bahwa salah satu faktor keberhasilan pendidik dalam kelas adalah seberapa besar kemampuannya untuk menguasai kelas dan manajemen kelas supaya pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan yang diinginkan peserta didik dan tenaga pendidik. Keduanya baik tenaga pendidik maupun peserta didik sangat berpengaruh dalam mencairkan suasana dalam lingkungan kelas supaya tidak terjadi stagnasi proses pembelajaran dalam lingkungan kelas. Jika pendidik mampu menguasai pengelolaan kelas, maka pendidik juga bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya, murid, fasilitas sekolah dan hal lain dalam lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, kekurangan dalam proses pembelajaran bisa diperbaiki sedikit demi sedikit untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁹

Guru merupakan aktor utama dalam pembelajaran. Guru dituntut mampu menguasai pengelolaan kelas di kelasnya masing-masing. Kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat berguna untuk meningkatkan intensitas pembelajaran. Lingkungan kelas yang menguntungkan peserta didik harus mampu ditawarkan oleh pendidik di lembaga manapun. Hal tersebut juga sesuai dengan kurikulum merdeka yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengekspresikan hal apa saja

⁷ Eni Andari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning, Hal 72.

⁸ Dian Evina, Laelia Nupratiwiningsih, "Manajemen Pengelolaan Kelas Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi", Jurnalrevw Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 2022, Vol 8 Hal 01, Hal 10.

⁹ Eni Andari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning, Hal 10.



yang diinginkan oleh peserta didik.¹⁰

Untuk mengubah suasana kelas agar lebih variatif dan lebih efektif, maka manajemen ruangan kelas harus dikuasai dan diimplementasikan oleh semua tenaga pendidik. Menata kelas ialah salah satu dari dua hal terkait pengelolaan kelas, yaitu pengelolaan lingkungan kelas secara langsung (fisik) dan pengelolaan untuk mengatur peserta didik.¹¹

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik atau tenaga pendidik sebelum melaksanakan pendekatan untuk mengelola kelas, berikut komponen yang harus diperhatikan:

1. Kondisi fisik, bisa berkaitan dengan hal-hal berikut:
 - a. Ruangan kelas harus yang memadai bagi peserta didik, siswa tidak boleh sampai terdesak satu sama lain di lingkungan kelas. Jika terdapat dekor ruangan sebaiknya mengandung unsure pendidikan di dalamnya yang mengandung unsur disiplin, tanggung jawab, dan mengandung unsure yang bisa membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik.
 - b. Mengatur tempat duduk peserta didik, hal ini bisa menjadi salah satu pengaruh yang besar untuk menefektifkan pembelajaran dalam kelas. Penataan meja dan kursi siswa biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dalam kelas.
 - c. Pencahayaan dalam ruangan kelas, peserta didik membutuhkan lingkungan yang sehat dan segar dalam belajarnya. Jadi, sebisa mungkin dalam lingkungan kelas pencahayaan dikondisikan dengan baik.
 - d. Peletakan barang-barang di kelas. Penyimpanan barang-barang seharusnya di-manage untuk kepentingan belajar bersama. Barang-barang yang terlalu banyak dan tidak diatur akan mengganggu proses belajar peserta didik, dan mengganggu kenyamanan dalam lingkungan kelas.
2. Kondisi sosio-emosional. Kondisi semacam ini mengharuskan seseorang bijak dalam menggunakan emosi. Emosi yang baik harus dimiliki oleh tenaga pendidik dalam proses belajar. Hal demikian berguna untuk kenyamanan peserta didik di dalam ruangan kelas.
3. Kondisi organisasional, dengan adanya kegiatan yang jelas di kelas bahkan sekolah maka perilaku peserta didik akan lebih terorganisir dan tertib dalam melaksanakan sesuatu.¹²

Dengan memperhatikan komponen atau unsur-unsur di atas maka pengelolaan kelas akan mudah tercapai dengan efektif, dan akan menimbulkan kesan nyaman antara peserta didik dan tenaga pendidik.

Ada beberapa hal yang termasuk faktor pendukung pengelolaan kelas,

¹⁰ Wahyu Hidayat, Jaja Jahari, Chika Nurul Syifa, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah", Garut, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol 14, Nomor 1, 2020, Hal 309.

¹¹ Nurul Kamilah, "Peran Manajemen Pengelolaan Kelas Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar", Bandung: Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 2023, Vol 2 Nomor 3, Hal 03.

¹² Nurul Kamilah, "Peran Manajemen Pengelolaan Kelas Terhadap Minat Belajar Matematika, Hal 5.



berdasarkan pernyataan dari Purnomo ada beberapa faktor pendukung dalam mengelola kelas, antara lain:

1. Materi pembelajaran yang menarik dan sesuai.
2. Fasilitas dan infrastruktur.
3. Penataan tempat duduk.
4. Administrasi pengajaran.
5. Administrasi kesiswaan.¹³

METODE

Metode yang dipakai ini adalah metode pengabdian PAR (*Participatory Action Research*). PAR merupakan bentuk pengabdian yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam penggalan masalah atau problem. Segala hal yang berkaitan dengan kendala di masyarakat bisa ditemukan melalui penelitian PAR ini. Hal ini, dikarenakan pembauran yang terjadi antara peneliti dengan lapisan masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian PAR adalah menemukan pemecahan masalah dari permasalahan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok tertentu serta berguna untuk melakukan perubahan pada hal yang sifatnya lebih baik daripada sebelumnya.

Langkah-langkah dalam perolehan data dari masyarakat setempat adalah melalui tahapan-tahapan PAR, dalam hal ini ada 12 tahapan

1. Mapping
2. Transect
3. Timeline
4. Trend and change
5. Kalender
6. Daily activity
7. Diagram alur
8. Diagram venn
9. Matriks rangking
10. Pohon masalah
11. Pohon harapan
12. Rencana aksi

Secara global, tahapan ini dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu tahapan penggalan data di minggu pertama, di minggu kedua ada penyusunan program kerja bersama masyarakat, pada minggu ketiga ada sosialisasi rencana program kerja, dan yang terakhir (minggu keempat) adalah pelaksanaan kegiatan.

1. Pada minggu pertama penggalan data dilaksanakan. Aspek yang ditentukan adalah aspek pendidikan, ekonomi, dan sosial. Peneliti menggali sumber informasi dari berbagai kalangan, baik golongan karang taruna, Bapak/Ibu, kakek/nenek, dan lain sebagainya. Kami mewawancarai berbagai hal terkait

¹³ Nurul Kamilah, "Peran Manajemen Pengelolaan Kelas Terhadap Minat Belajar Matematika, Hal 7.



- desa, khususnya dusun Bangeran Lebak.
2. Pada minggu kedua merupakan penyusunan program, peneliti, teman-teman, serta pertimbangan beberapa pihak memutuskan untuk memilih aspek pendidikan. Aspek pendidikan dijadikan sebagai pilihan utama karena problem di pendidikan informal dan informal paling banyak diantara problem-problem di aspek yang lain.
 3. Sosialisasi program bersama, pada tahapan ini kami meminta waktu pihak-pihak yang berkaitan dengan pendidikan untuk mengadakan kegiatan Workshope manajemen pengelolaan kelas. Para tenaga pendidik sangat antusias terkait kegiatan tersebut. Tidak hanya guru-guru setempat, namun peneliti juga meminta pertimbangan kepala desa terkait adanya kegiatan tersebut.
 4. Minggu keempat pelaksanaan program utama dari problem-problem yang sudah ditemukan sebelumnya. Pada kegiatan ini melibatkan seluruh guru di kawasan Bangeran lebak dan Bangeran Geneng. Peneliti mengundang 8 lembaga mulai TK sampai MTS di wilayah Bangeran.

Dalam kegiatan kuliah kerja nyata (KKN PAR) IAI TABAH 2023 aspek yang menjadi objek penelitian ada 3 hal yaitu aspek pendidikan, ekonomi, dan sosial keagamaan. Namun pada kelompok 2 yang menjadi fokus penelitian adalah bidang pendidikan yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan kelas di lembaga-lembaga yang ada di kawasan Bangeran. Sasaran atau objek aksi pada penelitian ini adalah pendidik-pendidik tingkatan MI/SD dan MTS di kawasan Bangeran Lebak dan Bangeran Geneng. Pada aksi tersebut, penulis mengundang tenaga pendidik MI TARBIYATUL ATHFAL 1, TARBIYATUL ATHFAL II, SDN 1 BANGERAN GENENG, SDN 1 BANGERAN LEBAK, MTS TARBIYATUL ATHFAL 1 BANGERAN GENENG, dan menghadirkan beberapa delegasi dari pendidik-pendidik TK/RA sebagai upaya penghormatan peneliti kepada tuan rumah di Bangeran. Kegiatan tersebut dihadiri sekitar 30 an partisipan dari lembaga-lembaga yang sudah diundang oleh peneliti.

Metode PAR yang digunakan terbagi menjadi 4 fase, fase minggu pertama dan minggu kedua proses pencarian data, minggu ketiga planning atau merencanakan kegiatan program kerja, dan minggu keempat dilaksanakan aksi yang sudah direncanakan pada fase sebelumnya. Aksi tersebut diambil berdasarkan matriks rangking yang sudah diketahui sebelumnya melalui proses penggalan data dengan pihak-pihak terkait sebelumnya. Dengan demikian, metode PAR yang digunakan oleh peneliti bisa langsung diimplementasikan di masyarakat untuk menemukan masalah di tempat tersebut, setelah itu ditemukan solusinya. Dari proses penggalan data sampai pelaksanaan aksi akhirnya Penelitian ini bisa dijadikan sebagai sebuah teori ilmiah yang bisa dipresentasikan di kalangan public.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Dampingan

Berdasarkan hasil permasalahan yang ada di dusun bangeran lebak desa



bangeran, peneliti mengambil fokus penelitian di bidang pendidikan. Matriks rangking di bidang pendidikan ada 4 hal yang menjadi problem, yaitu terkait organisasi pelajar yang kurang aktif di desa dan di sekolah, kebersihan di lingkungan sekolah yang kurang terjaga, penggunaan strategi, metode, dan pengelolaan lingkungan kelas yang cenderung masih monoton, dan fasilitas umum di sekolah yang belum sepenuhnya lengkap dan memadai. Dalam hal ini, masalah yang diambil oleh peneliti dan jajarannya informan adalah terkait penggunaan strategi, metode, dan pengelolaan lingkungan kelas yang masih monoton. Hal tersebut dikarenakan kurikulum yang sudah berkembang pesat namun implementasi di sekolah belum sepenuhnya menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka di kawasan sekolah hanya dijadikan sebagai formalitas di lingkungan-lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peneliti mengingatkan para tenaga pendidik paham betul akan perkembangan segala hal yang berkaitan dengan strategi, metode, dan pengelolaan lingkungan kelas di era merdeka belajar.

Peserta yang mengikuti workshop sejumlah 30 an lebih peserta yang terdiri dari tenaga pendidik dari MI TARBIYATUL ATHFAL 1, TARBIYATUL ATHFAL II, SDN 1 BANGERAN GENENG, SDN 1 BANGERAN LEBAK, MTS TARBIYATUL ATHFAL 1 BANGERAN GENENG, dan menghadirkan beberapa delegasi dari pendidik-pendidik TK/RA. Workshop ini dibuat oleh peneliti dikarenakan ketika melihat lingkungan sekolah banyak dari sekolah-sekolah sekitar belum mengimplementasikan secara penuh perkembangan kurikulum merdeka dalam hal metode, strategi, dan terkait pengelolaan kelas. Masih banyak kelas-kelas yang berfasilitas seadanya dan kurang memperhatikan kenyamanan peserta didik. Metode yang dipakai juga masih tergolong monoton dan membuat peserta didik tidak betah di dalam ruangan kelas. Bahkan ada ruangan-ruangan kelas yang kelasnya jadi satu dengan kelas yang lain. Hal tersebut tentulah menjadikan peserta didik kurang nyaman dalam belajar.

Berdasarkan penelitian PAR dengan pihak setempat, alasan implementasi pengelolaan kelas di lembaga pendidikan belum sepenuhnya memerdekakan peserta didik karena beberapa sebab, yakni terkait minimnya dana, kurang updatenya tenaga pendidik dalam perkembangan pendidikan, kurangnya fasilitas, dan berbagai sebab lain. Namun, sebenarnya hal tersebut tidak bisa dijadikan penyebab untuk terus menerus berlarut-larut mengalami ketertinggalan dalam sector pendidikan, karena sejatinya pendidikan tidak selamanya mementingkan kondisi pendidik, namun peserta didik sebagai pelaku dalam pendidikan perlu dimerdekakan dan dipenuhi hak belajarnya.

Berdasarkan problem atau masalah yang ada, bisa disimpulkan bahwa untuk menanggulangi hal semacam itu, peneliti bersama teman-teman mengadakan aksi bernama "Workshop Manajemen Pengelolaan Kelas di Era Merdeka Belajar". Ada beberapa tujuan diadakannya aksi ini, antara lain:

1. Mengarahkan pendidik atau tenaga pendidik agar lebih *up to date* terkait perkembangan pendidikan.



2. Supaya peserta didik tidak jenuh terus menerus di dalam kelas.
3. Agar pembelajaran di kelas bisa berjalan efektif.
4. Supaya proses pembelajaran tidak stagnan di penjelasan pendidik, setelah itu peserta didik mendengarkan sampai selesai.
5. Memberikan kesan positif kepada tenaga pendidik desa Bangeran supaya bisa mengimplementasikan materi yang telah disampaikan.
6. Mengembangkan dan memperbaiki edukasi pembelajaran yang selama ini masih berifat stagnan.
7. Menyadarkan tenaga pendidik dalam hal memberikan kenyamanan belajar kepada peserta didik, sehingga peserta didik tidak bosan belajar dalam kelas.
8. Memberikan pengarahan kepada tenaga pendidik, bahwa pihak yang hebat dan berkualitas bukan lagi mereka yang mempunyai ranking dan nilai yang tinggi. Namun kurikulum merdeka mampu menganalisa perkembangan peserta didik.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan aksi dilaksanakan pada 16 Agustus 2023, lokasi workshop ini berada di Aula MI TARBIYATUL ATHFAL II Bangeran Kidul. kegiatan ini dihadiri oleh tenaga pendidik di lembaga-lembaga pendidikan formal di wilayah bangeran. Aksi dari hasil penelitian PAR yang sudah dilaksanakan adalah "Workshop Manajemen pengelolaan kelas pada era merdeka Belajar". Kegiatan ini menghadirkan salah satu praktisi pendidikan di Lamongan yaitu Bapak Dr. Imam Azhar, M.Pd. Tenaga pendidik yang hadir sebagai peserta pada workshop tersebut sangat antusias dan merasa bahwa workshop tersebut hanya sebentar. Banyak dari tenaga pendidik yang menanyakan tentang narasumber yang sangat luar biasa pada saat workshop maupun pasca workshop.

Peserta yang hadir sebanyak lebih dari 30 an peserta dari berbagai lembaga. Program workshop pengelolaan kelas sangat menyadarkan peserta untuk mengembangkan kualitas lingkungan belajarnya dan meningkatkan keprofesionalan guru yang hadir pada workshop tersebut. Aktivitas belajar peserta didik juga bisa diperbaiki sedikit demi sedikit pasca adanya workshop manajemen pengelolaan kelas. Adapun *rundown* kegiatan pada tanggal 16 Agustus 2023 sebagaimana berikut :

Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
24 Agustus 2023	13.30-14.00	Pembukaan



		MC : Mutiara Qiroah : Hilya Sambutan 1. Ketupel(prendi) 2. Pak abdul rohim (tuan rumah tempat workshop) Doa
	14.00-16.00	Materi manajemen pengelolaan kelas oleh Pak Imam Azhar
	15.30-16.00	Penutup

Dari pemaparan materi yang disampaikan oleh narasumber, ada materi-materi yang perlu diperhatikan oleh tenaga pendidik di lembaga pendidikan. Di era merdeka ada beberapa keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh pendidik yang total keseluruhan ada 8, yaitu :

1. keterampilan bertanya
2. keterampilan memberi penguatan
3. keterampilan mengadakan variasi
4. keterampilan menjelaskan
5. keterampilan membuka dan menutup pelajaran.
6. keterampilan membimbing diskusi dan kelompok kecil.
7. keterampilan mengelola kelas.
8. keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Penjelasan narasumber diperkuat dengan penelitian sebelumnya terkait keterampilan dasar mengajar. Dalam jurnal pendidikan ADIWIJAYA, volume 4 nomor 2 yang ditulis oleh I Nyoman Sueca disebutkan bahwa keterampilan dasar adalah segala hal yang harus dimiliki oleh masing-masing individu guru. Banyak keterampilan dasar yang harus dipunyai oleh guru untuk mendukung keefektifan belajar siswa.

Dalam paparan materinya, narasumber juga menulis dan menyampaikan ada 4 model pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik, dan mengembangkan potensi peserta didik, berikut model pembelajarannya

1. *Problem Based Learning (PBL)*
2. *Project Base Learning (PJBL)*
3. *Discovery Learning*
4. *Inquiry Learning*

Di Bawah ini merupakan penjelasan dari masing-masing model pembelajaran untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik dalam proses belajar sesuai materi yang dipaparkan dalam forum Workshop oleh



pemateri.

1. *Problem Based Learning* (PBL), model pembelajaran digunakan sebagai upaya merangsang murid untuk belajar melalui berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya, ada beberapa langkah-langkah penggunaan metode PBL, yakni;
 - a. Orientasi peserta didik pada problem
 - b. Kegiatan pembelajaran diorganisasikan secara teratur
 - c. Mengarahkan dan membimbing tugas dan penyelesaian peserta didik baik mandiri maupun kelompok
 - d. Memaparkan dan mengembangkan hasil
 - e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.¹⁴
2. PBJL, ada beberapa langkah ketika menggunakan model pembelajaran seperti hal nya demikian,
 - a. Menyediakan pertanyaan dan penugasan proyek
 - b. Mendesain perencanaan proyek
 - c. Menyusun jadwal
 - d. Mengarahkan kegiatan dan perkembangannya
 - e. Menguji hasil
 - f. Evaluasi
3. *Discovery Learning*, maksud dari model pembelajaran adalah peserta didik diarahkan untuk memahami arti, konsep, hubungan melalui proses intuisi akhirnya sampai pada suatu simpulan. Model pembelajaran ini juga menuntut peserta didik untuk mencari informasi sendiri, mengidentifikasikannya, mengkonstruksi sendiri apa yang diperolehnya.
4. *Inquiry Learning*, model pembelajaran ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan melakukan observasi untuk menyelesaikan masalah melalui pemikiran yang logis dan kritis.¹⁵

Pada penelitian sebelumnya dijelaskan dalam artikel yang ditulis oleh Paul Kirschener, Jhon Sweller, dan Richard E Clark dengan judul *Why Unguided learning does not work: an analysis of the failure of discovery learning, problem-based learning, experiential learning and inquiry learning*. Dalam jurnal *Educational Psychologist*.

C. Analisis dampak pelatihan

Dari hasil workshop manajemen pengelolaan kelas pada 16 Agustus 2023, ketika peneliti dan teman-teman berkunjung ke masing-masing sekolah sudah ada perubahan lingkungan kelas dan tempat-tempat umum di sekolah. Kualitasnya lebih baik dibandingkan sebelum kegiatan Workshop diadakan. Namun belum bisa berubah total dikarenakan kendala utama yaitu dana. Jika diamati secara langsung, maka sebenarnya dana hanya merupakan faktor pendukung, faktor utamanya berasal dari keinginan yang sungguh-sungguh dari masing-masing individu

¹⁴Powerpoint Keynote Speaker, Pada Slide 13.

¹⁵ Powerpoint Keynote Speaker, Pada Slide 20.



pendidik untuk mensejahterakan peserta didiknya dan *toh* peserta didik juga tidak perlu problem yang dihadapi oleh sekolahnya, namun bagaimana cara mereka belajar dengan tenang, bebas, dan mencintai lingkungan kelasnya.

Beberapa tenaga pendidik juga menanyakan intens terkait materi yang disampaikan oleh praktisi pendidikan, yakni Bapak Dr. Imam Azhar, M.Pd. Banyak dari tenaga pendidik yang menanyakan secara spesifik terkait pengelolaan kelas yang dikombinasikan dengan kumer secara menyeluruh untuk perbaikan kualitas pembelajaran di masing-masing lembaganya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pendidik-pendidik setempat, banyak pendidik yang menyatakan bahwa workshop semacam ini sangat membantu pendidik-pendidik dalam meng-improve skill dan keterampilan mengajarnya, menyadarkan pendidik akan pentingnya hak peserta didik, dan tentunya melakukan perubahan yang lebih baik di masing-masing lembaganya.

SIMPULAN

Dari Hasil proses penggalan masalah pada minggu pertama dan kedua di Dusun Bangeran Lebak, dan perencanaan program kerja di minggu ketiga, serta perencanaan aksi pada minggu keempat. Maka kelompok 2 menyepakati aksi utama pada program kerja, yaitu mengadakan Workshop Manajemen Pengelolaan Kelas pada Era Merdeka Belajar. Hal tersebut sangat relevan dengan kondisi di lembaga-lembaga di Bangeran. Ketika proses penggalan data, banyak dari tenaga-tenaga pendidik tersebut mengakui kekurangan dan ingin memperbaiki pengelolaan kelas, penggunaan media, metode, dan strategi pembelajarn sesuai dengan kurikulum merdeka.

Proses penggalan data yang melibatkan segala elemen masyarakat menjadikan peneliti dan tim mengetahui terkait problem-problem yang terjadi di desa bangeran, khususnya Bangeran lebak. Sedikit kontribusi dari peneliti dan tim untuk menyelesaikan problem dan menyadarkan akan urgensi pendidikan itulah upaya yang bisa dilakukan oleh peneliti dan tim. Hal tersebut dikarenakan notabene peneliti yang masih berstatus menjadi mahasiswa, dan jika dituntut untuk memperkaya desa dan memberikan sumbangsih dana kami rasa di luar upaya kendali peneliti dan tim.

Pemenuhan hak peserta didik dan memerdekakannya di eras sekarang merupakan suatu keharusan bagi pendidik di lembaga manapun. Hal tersebut karena pada kurikulum merdeka mengharuskan peserta didik berperilaku aktif dimanapun tempatnya, baik indoor maupun outdoor. Dalam kurikulum merdeka, peserta didik dituntut lebih aktif daripada kurikulum sebelumnya. Pada kurkulum merdeka, pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator. Begitu juga dalam pengelolaan kelas, hak peserta didik harus dipenuhi seluruhnya di dalam kelas demi kenyamanan bersama antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, aksi yang dilaksanakan oleh KKN 2023 di Bangeran Lebak diharapkan mampu memperbaiki kualitas pembelajaran di setiap lembaga di desa Bangeran.



DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiyah, Pratiwi, Diani Ayu, A Khmad Riandy Agusta. 2022. *Pengelolaan Kelas*. Depok:PT Raja Grafindo Persada.
- Andari, Eni. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (Lms)". Kediri. Aalimna: Jurnal Pendidikan Profesi Pendidik. Volume 1 Nomor 02.
- Erwiansyah, Alfian. 2017. "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar". Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol 5 Nomor 2.
- Evina, Dian Laelia Nupratiwiningsih. 2022. "Manajemen Pengelolaan Kelas Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi". Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian. Vol 8 Hal 01.
- Hidayat, Wahyu Jaja Jahari, Chika Nurul Syifa. 2020. "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah". Garut : Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol 14, Nomor 1.
- Dr. Imam Azhar, M.Pd , Powerpoint Keynote Speaker, Materi pembinaan Manajemen kelas
- Kamilah Nurul. 2023. "Peran Manajemen Pengelolaan Kelas Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar". Bandung: Jurnal Bintang Pendidikan. Vol 2 Nmor 3.
- Supriatno Nugraha, Tono. 2022. "Kurikulum Pendidikan Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran". Inovasi Pendidikan. Vol 19 No 2